

Qur'anic Learning (Menelusuri Teori Belajar Dalam Filsafat, Psikologi dan Al-Qur'an)

Ahmad Zain Sarnoto

Universitas PTIQ Jakarta
Email: ahmadzain@ptiq.ac.id

ABSTRACT

This study examines learning theory from three perspectives: Philosophy, psychology, and the Qur'an. This research method is qualitative-maudhu'i, and the type is educational research. The database is library research. Data were analyzed using the Miles and Huberman technique. The theory used to analyze data is learning theory. The findings of this study indicate first, learning theory according to philosophy is about knowing and behaving positively, by traditional moral values, and contributing positively to society. Second, learning according to psychology has similarities with philosophy, namely as a positive behavior that contributes to a better social order. However, psychology also expands its view that learning is the performance of the brain and the process of managing information in the human brain. Third, learning according to the Qur'an has similarities with philosophy and psychology, about exploring potential and knowledge positive behavior that benefits society. It's just that the Qur'an emphasizes the prohibition of learning knowledge that is detrimental to society. The findings in this study contribute to the enrichment of scientific treasures in four fields: philosophy, psychology, education, and Qur'anic interpretation.

Keywords: *Learning Theory, Philosophy, Psychology, the Qur'an*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji teori belajar dari tiga sudut pandang, filsafat, psikologi, dan Al-Qur'an. Metode penelitian ini adalah kualitatif-maudhu'i, dan jenisnya adalah penelitian pendidikan. Basis datanya adalah riset kepustakaan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman. Teori yang dipakai menganalisa data adalah teori belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan: pertama, teori belajar menurut filsafat adalah tentang mengetahui dan berperilaku yang positif, sesuai dengan nilai moral tradisional, dan berkontribusi secara positif pada masyarakat. Kedua, belajar menurut psikologis memiliki persamaan dengan filsafat, yaitu sebagai perilaku positif yang berkontribusi pada tatanan sosial yang lebih baik. Tetapi, psikologi juga memperluas pandangannya, bahwa belajar adalah kinerja otak dan proses pengelolaan informasi di dalam otak manusia. Ketiga, belajar menurut Qur'an memiliki kesamaan dengan filsafat dan psikologi, tentang menggalai potensi dan ilmu pengetahuan, berperilaku positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Hanya saja, Al-Qur'an memberikan penekanan pada larangan belajar ilmu yang merugikan masyarakat. Temuan-temuan dalam penelitian ini berkontribusi pada pengayaan khazanah keilmuan di empat bidang, filsafat, psikologi, pendidikan, dan tafsir Qur'an.

Kata kunci: *Teori Belajar, Filsafat, Psikologi dan Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Belajar adalah tentang kesadaran dan menyadari realitas kehidupan yang didapatkan melalui pengalaman (Sarnoto 2015). Dalam filsafat Cartesian, yang dipengaruhi oleh pemikiran Rene Descartes (1596-1650), belajar merupakan proses empirik untuk menyadari tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Pada abad 19, teori belajar dikembangkan oleh Jean-Jacques Rousseau (1712-1778), menjadi satu sistem pendidikan yang menekankan pada pembentukan manusia yang natural, mendidik manusia untuk bisa menangkal pengaruh negatif masyarakat melalui apa yang disebut sebagai kontrak sosial. Namun begitu, belajar saja tidak cukup, karena dalam belajar juga harus ada pelatihan dan pembentukan perilaku yang ideal. Melalui belajar dan pelatihan, perilaku ideal terbentuk pada diri individu maupun sosial (Winch 1998).

Seiring berjalannya waktu, di abad kontemporer, banyak teori-teori baru tentang belajar yang bermunculan. Belajar dianggap sebagai bagian dari manajemen pendidikan, yang meliputi program pembelajaran, kurikulum pembelajaran, dan aktifitas pembelajaran. Teori belajar dibuat untuk menjadi sandaran bagi implikasi praktisnya. Karenanya, teori belajar berkaitan erat dengan realitas pembiayaan pendidikan, rekrutmen staf, implementasi program dan evaluasi. Di tahap ini, model belajar ala Cartesian melahirkan pro-kontra, dimana sebagian teoritis mengajukan teori belajar yang terlepas dari problem nyata masyarakat dan sebagian lain membangun teori belajar dari permasalahan hidup sehari-hari terkait pembelajaran. Misal, untuk merespon keterkaitan belajar dengan permasalahan hidup sehari-hari muncullah teori belajar yang disebut *longlife education* (pembelajaran seumur hidup) (Aspin and Chapman 2012).

Cakupan permasalahan hidup sehari-hari ini sangat luas dan tidak terbatas dalam ukuran teori belajar yang mapan. Ada sangat banyak teori yang dikembangkan untuk menjelaskan hakikat belajar. Misalnya, sejak paruh kedua abad 20, muncul teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi ini pun berdampak pada berkembangnya teori belajar. K. Nyiri, contohnya, membangun teori yang berpijak pada hubungan pendidikan dan teknologi komunikasi. Bagi Nyiri, teknologi komunikasi di satu sisi menjembatani antara pendidikan dan teknologi, tetapi pada saat yang sama juga memisahkan individu pelajar dari realitas masyarakat. Karena itulah, belajar seharusnya tidak semata-mata bertumpu pada teks tetapi juga pada visual yang membutuhkan realitas empirik masyarakat. Di sini, kehadiran teknologi tidak memisahkan manusia dari realitas sosialnya (Nyiri 2002).

Dari penjelasan di atas, filsafat sejatinya memandang belajar sebagai proses kesadaran manusia akan realitas sosialnya, baik melalui manajemen lembaga pendidikan, kurikulum, maupun melalui pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, sehingga individu akan terus belajar sepanjang hidup tanpa terbatas oleh batas-batas formal lembaga pendidikan. Walaupun pada gilirannya, lembaga pendidikan formal juga mengembangkan program, kurikulum, dan aktivitas untuk memfasilitas pembelajaran seumur hidup bagi para pelajar. Namun begitu, belajar tidak semata-mata dihadapi melalui kaca mata filsafat Cartesian tersebut, melainkan juga bisa melalui kaca mata filsafat romantisisme, yang menganggap belajar sebagai proses untuk mengatasi masyarakat korup. Dari sini, individu dituntut untuk memiliki kontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Jika dikombinasikan, cara pandang Cartesian dan Romantis sejatinya saling melengkapi satu sama lain. Cartesian melihat proses selama masa belajar dan Romantisisme melihat kontribusi pasca belajar atau semasa belajar.

Sedangkan pandangan psikologi tentang teori belajar menjadi pelengkap pada pandangan filsafat, yang lebih menekankan pada struktur psikologi kognitif individu manusia yang sedang belajar. Karenanya, dalam psikologi, belajar adalah gerak sistemik kognitif manusia dalam menjalankan seluruh fungsi dan perannya, sekaligus menerima dan memproses informasi tentang dunia. Dengan begitu, belajar pada hakikatnya adalah persepsi manusia terhadap informasi yang diterimah (Hamlyn 2022) . Pada tahap ini, pandangan psikologi sejalan dengan pandangan filsafat Cartesian, yang menilai bahwa belajar adalah proses kesadaran manusia akan kehidupan sehari-harinya. Proses kesadaran ini terbentuk dari dua tahapan; penerimaan terhadap informasi dan pengelolaan informasi, yang kesemuanya bersifat kognitif.

Dalam istilah Murphy R.K., dkk., psikologi pendidikan ini berhubungan erat dengan pengetahuan dan mengetahui. Pengetahuan dan mengetahui ini bisa bermakna beragam, baik berupa pengertian behavioristik, proses informasi, konstruktifis, sosial konstruktifis, sosio-kulturalis, dan kognitis terkondisikan. Maksudnya, pengetahuan dan mengetahui bisa dilihat dari perilaku orang yang mengetahui, dari proses ia mengelola informasi, kondisi pikirannya, dan bagaimana masyarakat dan budaya membentuk pengetahuan dan mengetahui (Murphy, Alexander, and Muis 2012). Dengan begitu, belajar pada hakikatnya adalah proses pengelolaan informasi yang diterima menjadi persepsi tentang kehidupan, yang terejawantah ke dalam perilaku sehari-hari, baik yang dibentuk oleh aturan sosial maupun nilai-nilai kultural. Di tahap ini, pandangan psikologi sejalan dengan pandangan filsafat romantisisme, yang menyebut

belajar adalah pembentukan individu yang mampu berkontribusi pada masyarakat dan menyelamatkannya dari perilaku korup.

Alhasil, pandangan filsafat dan psikologi bermuara pada satu hilir yang sama, yaitu bahwa belajar adalah proses sadar manusia, baik tentang informasi yang diterimanya, penggalian reflektif atas pengalaman sehari-hari, dan mengelolanya menjadi persepsi, atau bahkan pembentukan satu nilai luhur untuk berkontribusi pada penciptaan sistem sosial yang lebih baik. Yang menarik pada tahapan ini adalah psikologi Carl Jung dan filsafatnya Gilles Deleuze. Teori arketip Carl Jung dan teori pedagogi Geleuze sama-sama menekankan pada individuasi sebagai tujuan pembentukan pribadi manusia dan praktik pendidikan diri. Baik Jung maupun Deleuze sama-sama menekankan pada peran ketidaksadaran manusia, dan menjadikan ketidaksadaran tersebut terintegrasi ke dalam kesadarannya. Integrasi ketidaksadaran dan kesadaran ini menjadi bagian konstitutif pembentukan subjek dan pengetahuan diri, yang pada gilirannya berfungsi sebagai dasar untuk pendidikan diri berdasarkan pengalaman (SEMETSKY and DELPECH-RAMEY 2012).

Konsep ketidaksadaran dari Carl Jung ini dipandang sebagai bayangan pikiran sadar, tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, fleksibel, kompleks, mengendalikan, deliberatif, atau berorientasi pada tindakan daripada refleksi, dan tidak disengaja (Bargh and Morsella 2008). Dengan begitu, belajar tidak saja tentang proses sadar yang reflektif tetapi juga tentang tindakan yang mendahului refleksi. Integrasi antara refleksi dan tindakan merupakan tujuan utama pembelajaran. Karenanya, lembaga pendidikan dan kurikulum pendidikan, dalam pandangan psikologi, perlu diorientasikan untuk tidak sekedar menanamkan kesadaran pada individu melainkan juga harus menggali aspek ketidaksadaran manusia dan mengintegrasikannya menjadi kesadaran. Individu pelajar tidak bisa dibiarkan abai akan aspek ketidaksadaran dirinya, yang bertindak tanpa refleksi kritis terlebih dahulu.

Dalam konteks Islam, perbedaan belajar yang sadar dan tidak sadar bisa dilihat melalui fenomena pendidikan demokratis dan fundamentalis. Menurut Linden West, pendidikan kaum fundamentalis Islam bertujuan untuk defensif dari pada demokratis. Pendidikan yang defensif ini hanya terjadi pada level kesadaran primitif, pra-intelektualitas, atau ketidaksadaran itu sendiri. Pendidikan yang demokratis selalu berusaha untuk membangun dialog dengan pihak-pihak lain yang berbeda dan beragama, walaupun pada prosesnya juga melayangkan serangan. Sementara pendidikan kaum fundamentalis Islam menutup jalan dialog, dan pembelajaran bersifat *top-down* (West 2019). Pembelajaran yang bersifat *top-down* ini akan lebih

menekankan doktrinasi dan ketaatan buta, tanpa boleh mengajukan komentar-komentar kritis. Kritisisme menjadi momok yang dilarang dalam pendidikan doktrinal, sehingga kesadaran rasional tidak mendapatkan tempat dalam pendidikan kaum fundamentalis Islam ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Belajar dalam pandangan filsafat adalah penalaran logis tentang realitas kebenaran, kebajikan dan keindahan. Belajar adalah interaksi antara manusia dan lingkungan atau alam semesta. Plato, misalnya, melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang ada dalam diri manusia dan dibawa sejak lahir. Jadi, belajar adalah menggali potensi manusia semaksimal mungkin. Selain Platon, filsuf lain yang mengembangkan filsafat belajar adalah Aristoteles, yang melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang ada dalam dunia fisik, bukan dalam pikiran manusia. Karenanya, belajar adalah untuk memahami dunia luar, realitas empirik, yang terukur secara positifistik. Sampai di sini, ada dua kutub besar tentang filsafat belajar. Bagi penganut idealisme Platonis, belajar adalah menggali pengetahuan dari sumbernya yang berupa ide-ide dalam pikiran manusia. Sedangkan bagi penganut realisme Aristotelian, belajar adalah memahami realitas fisik sebagai sumber pengetahuan. Belajar adalah kontak individu dengan lingkungan fisiknya, termasuk lingkungan yang melahirkan pengalaman sensorik(Sarnoto 2012).

Jika filsafat menekankan pengertian belajar pada proses menggali pengetahuan baik dalam diri maupun di dunia luar, maka psikologi lebih menekankan pada aspek kejiwaan dan pengalaman. Belajar bisa diartikan sebagai proses memodifikasi atau memperkuat perilaku melalui pengalaman. Jadi, belajar bukan lagi memahami dan mengetahui seperti pandangan filsafat tetapi belajar adalah mengalami pengalaman yang terjadi dan berubah terus-menerus. Belajar dengan demikian adalah perubahan yang terjadi pada diri manusia melalui tingkah laku atau perbuatan sebagai efek dari pengalaman yang diberikan oleh tenaga pendidik. Di sini, pendidik hanya menjadi fasilitator untuk mencapai perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan peserta didik juga bisa berupa perubahan di dalam dirinya atau jiwanya. Perubahan internal ini dipengaruhi oleh pengalaman eksternal. Berarti, proses belajar akan melahirkan perubahan baik perilaku eksternal maupun kejiwaannya(Syahrizal 2022).

Sementara belajar dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *ta'allama*. Mahmood Abdulkareem mengatakan bahwa terminologi pembelajaran terdapat di dalam al-Qur'an(Abdulkareem 2019). Dalam bahasa Arab, belajar diartikan sebagai *ta'allam* (تعلم).

Sedangkan mengajar diartikan sebagai *'allama* (عَلَّمَ). Kata *ta'allama* dalam al-Qur'an terulang sebanyak tiga (3) kali.

Disebut dua (2) kali dalam satu ayat. Allah berfirman:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ
مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.” (Qs. Al-Baqarah: 102).

Di tempat lain, Allah berfirman:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Katakanlah (kepada mereka), “Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,” (Qs. AL-Hujurat: 16).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-maudhu'i. Metode kualitatif ini terkait dengan nilai. Hal itu dikarekan oleh latar belakang kultural dan lainnya (Semiawan 2010). Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai Qur'ani, yang mempengaruhi penafsiran penulis terhadap teori belajar Qur'ani, sekaligus yang mampu membedakannya dari teori belajar filosofis maupun psikologis. Tiga nilai ini dikaji secara bersamaan dan komparatif untuk mendapatkan gambaran yang holistik.

Sedangkan metode maudhu'i adalah salah satu metode menafsiri al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang bertalian satu sama lain, sehingga bisa membicarakan satu topik utama berdasarkan ayat-ayat tersebut, termasuk menambahkan kronologi turunnya ayat. Kemudian, penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan

untuk mengambil kesimpulan akhir(Izzan and Saepudin 2022). Dalam konteks ini, ayat-ayat al-Qur'an yang bicara pembelajaran (belajar-mengajar) akan dikumpulkan dalam satu pembahasan yang sama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendidikan. Tujuan penelitian pendidikan ini adalah untuk mendeskripsikan tetngang data dan fakta, merangkan situasi atau faktor yang mendasari terjadinya suatu masalah, membuat prediksi dan estimasi tentang peristiwa yang akan datang, dan mengendalikan peristiwa berdasarkan temuan penelitian(Witarsa 2022), khususnya tentang teori belajar Qur'ani. Dengan begitu, penelitian ini akan mengungkapkan latar formulasi teori belajar dari sudut pandang filsafat, psikologis, dan Qur'an.

Data penelitian pendidikan ini didasarkan pada data kepustakaan. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini dibatasi pada studi pustaka semata, yaitu karena persoalan penelitian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka(Zed 2008). Sebab, topik penelitian ini adalah tentang pemikiran tokoh-tokoh besar, baik di bidang psikologi, filsafat, pendidikan, dan al-Qur'an. Untuk memahami, menafsiri, dan menuliskan pandangan para tokoh tersebut maka penelitian ini butuh studi kepustakaan.

Data kepustakaan yang sudah terkumpulkan akan dianalisis. Teknik analisa data yang dipakai di sini adalah teknik analisa Miles dan Hubermans, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Zaki 2018). Reduksi data ini berarti data yang dipakai hanya yang berkaitan langsung dengan topik teori pendidikan dalam sudut pandang filsafat, psikologi, dan al-Qur'an. Penyajian data akan dilakukan, pertama-tama, dengan menghadirkan temuan-temuan penelitian. Pada tahap pertama ini, peneliti akan menjelaskan Teori Belajar Qur'ani, yang sudah dikembangkan oleh para teoritikus sebelumnya.

Kedua, menghadirkan pembahasan tentang teori belajar dari tiga sudut pandang; psikologi, filsafat, dan Qur'an. Pada tahapan kedua ini, peneliti akan mencari titik temu dan perbedaan dari tiga teori disiplin ilmu tersebut. Kedua, peneliti akan menawarkan konsepsi ideal tentang teori belajar menurut al-Qur'an. Selanjutnya, ketiga, adalah penarikan kesimpulan. Pada pembahasan ini, peneliti akan menyimpulkan dari semua temuan, dan memberikan limitasi penelitian maupun saran rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Teori Belajar dalam Filsafat

Teori belajar dalam pandangan filsafat bisa diartikan dengan tujuh cara berbeda, yaitu: esensialisme, eksistensialisme, perennialisme, progresifisme, behaviorisme, konservatisme, konstruktifisme, rekonstruksionisme sosial, dan humanisme(Lynch 2017). Belajar dalam filsafat esensialisme diartikan sebagai bahwa pelajar harus mempertahankan esensi pengetahuan akademik dan pembentukan karakter. Esensialisme pendidikan dipopulerkan oleh pendidik Amerika William Bagley tahun 1930-an. Sementara lembaga pendidikan harus mampu mentransfer nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan intelektual kepada pelajar agar mereka menjadi teladan masyarakat. Peserta didik tingkat dasar, menurut aliran esensialisme, harus memiliki beberapa skill dasar seperti kemampuan menulis, membaca, mengukur dan komputer. Bahkan, jika harus belajar seni dan musik, peserta didik harus memiliki kreatifitas(Dhawan 2005).

Eksistensialisme adalah aliran filsafat abad 19, yang dipelopori beberapa filsuf seperti Kierkegaard, Nietzsche, Jean Paul Sartre, dan lainnya. Eksistensialisme berkeyakinan bahwa eksistensi (keberadaan) mendahului esensi (makna). Pendidikan dalam pandangan eksistensialisme berangkat dari penolakan terhadap tradisi, menolak objektifisme dan kebenaran otoritatif, baik metafisika, epistemologi, dan etika. Jadi, pelajar akan diarahkan untuk menentukan apa itu benar dan salah bagi dirinya sendiri; baik dan buruk bagi dirinya sendiri; serta apa itu indah dan jelas bagi dirinya sendiri. Di dalam kelas, materi pelajar berada di urutan nomor dua, yang bertugas untuk membantu pelajar memahami dan mengapresiasi keunikan dirinya, yang bertanggungjawab pada pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri. Peran seorang guru adalah membantu pelajar mendefinisikan esensi mereka dengan mengeksposnya ke dalam berbagai cara(Dhawan 2005).

Perennial berarti abadi. Pendiri filsafat perennialisme ini adalah Plato, Aristoteles, dan pada abad 19 ada St. Thomas Aquinas. Filsafat perennialisme ini membicarakan gagasan-gagasan abadi yang relevan hingga hari ini. Dalam aliran perennial, peserta didik harus tenggelam dalam mempelajari gagasan besar yang abadi sepanjang sejarah. Dia belajar untuk ilmu pengetahuan sendiri dan menjadi intelektual sejati. Peserta didik pertama-tama harus belajar mengembangkan kekuatan intelektualitasnya, baru kemudian kualitas moralnya. Seorang guru tidak boleh mengizinkan peserta didik tertarik dan mengalami diktat-diktat substansial. Sebaliknya, guru harus mengembangkan teknik-teknik kreatif dan mencoba berbagai metode

yang diyakininya bisa menciptakan situasi lebih kondusif dalam mendisiplinkan pikiran peserta didik(Nata 2014).

Belajar bisa dipahami dari sudut pandang filsafat progresifisme, aliran yang didirikan oleh John Dewey. Filsafat progresifisme ini menghormati terhadap individualitas, sains dan perubahan, yang diselaraskan dengan baik dengan lingkungan Amerika. Dalam pandangan progresifisme, sekolah harus terus-menerus mengembangkan kurikulumnya, menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman maupun minat-bakat peserta didik. Dengan demikian, belajar adalah proses penyesuaian diri dengan perubahan zaman sepanjang waktu. Sebab, perubahan tidak bisa dikontrol manusia. Bagi John Dewey, pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman, kesempatan untuk menikmati berbagai pengalaman dengan berbagai cara. Karenanya, Dewey menawarkan lima langkah metode menyelesaikan masalah yang terus berkembang: 1) menyadari masalah dan mendefinisikannya, 2) mengajukan berbagai hipotesis solusi, 3) bertanggungjawab pada setiap konsekuensi dari setiap hipotesis, 4) mengalami, dan 5) menguji solusi terbaik(Dhawan 2005).

Belajar dalam filsafat behaviorisme ini dipengaruhi oleh Thorndike, Pavlov, Watson, dan Skinner. Behaviorisme ini adalah tentang kontrol, modifikasi perilaku, pembelajaran melalui penguatan. Dalam pandangan behaviorisme ini, pendidikan manifes dalam berbagai cara. Sementara nilai-nilai di dalam masyarakat disebut sebagai cerminan masyarakat itu sendiri. Para pendukung behaviorisme memberikan penekanan pada individualisme dan persaingan juga memberikan penekanan pada kerja sama dan saling ketergantungan. Lingkungan belajar juga sangat diperhatikan, bahkan behaviorisme berusaha mengontrol perilaku peserta didik melalui penguatan hal-hal positif versus negatif. Pembelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh penggunaan objek pembelajaran tentang perilaku ideal. Jadi, belajar adalah tentang berperilaku yang positif, meninggalkan yang negatif, seperti bekerjasama dan saling tergantung dengan orang lain(Gilley, Dean, and Bierema 2008).

Belajar bisa dilihat dari filsafat konservatisme, aliran filsafat yang memandang bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Jiwa adalah aspek pengetahuan alamiah manusia, sementara tubuh adalah aspek merasakan. Dari sini, pendidikan adalah tentang pengembangan aspek pengetahuan atau jiwa manusia. Sedangkan pengembangan aspek tubuh bukan pendidikan melainkan pelatihan, seperti memberikan pelatihan skill, vokasi, keahlian, dan lainnya. Karena itulah, pendidikan erat dengan spiritualitas dan agama. Sementara manusia, terlebih dari aspek ras, suku, bahasa, dan kebudayaannya, memiliki satu aspek yang sama di

seluruh dunia, yaitu rasionalitas dalam berbagai tingkatannya. Karenanya, tujuan utama pendidikan pastilah sama di seluruh dunia. Pada gilirannya, kurikulum juga sama, sekaligus mengizinkan sedikit variasi berbeda sesuai kebutuhan dan perbedaannya. Dengan begitu, belajar adalah tentang mengembangkan aspek rasionalitas dan spiritualitas manusia (Dupuis and Gordon 2010).

Belajar juga bisa dilihat dari filsafat konstruktifisme, bahwa belajar pada dasarnya adalah membangun pengetahuan dari dalam diri, bukan menginternalisasikan secara langsung pengalaman dari luar diri manusia. Gagasan konstruktifisme pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Yunani Sokrates. Prinsip pembelajaran dalam aliran konstruktivisme antara lain: mengajar dengan mengajukan masalah-masalah yang relevan kepada peserta didik, dengan mencari dan menilai sudut pandang peserta didik, dan dengan mengadaptasi kurikulum yang bisa dipakai untuk menanggapi persepsi atau pandangan peserta didik. Von Glasersfeld, misalnya, mengatakan bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat mengenali realitas itu sendiri, sebab orang dewasa bisa mengetahui realitas melalui apa yang dikonstruksinya sendiri berdasarkan pada pengalaman-pengalamannya yang terbatas. Karena itulah, kita tidak akan pernah mengetahui kebenaran, dan apa yang bisa kita peroleh hanyalah pengetahuan yang tampak. Dengan begitu, belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman individual peserta didik yang dibantu oleh pendidik (Cochran and New 2017). Di level ini, konstruktifisme sejalan dengan eksistensialisme, yang mengutamakan keunikan setiap peserta didik dalam memahami dunianya.

Pengembangan lebih jauh filsafat konstruktifisme adalah rekonstruksionisme sosial, yang menganggap bahwa belajar adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam ruang publik dengan memiliki skill sosial. Tujuan dari rekonstruksi sosial ini adalah pelajar dapat terlibat dalam membentuk kehidupan bermasyarakat yang lebih demokratis, dan pendidik melakukan doktrinasi nilai demokrasi terhadap pelajar. Pada level ini, David Jerner Martin dan Kimberly S. Loomis mengatakan bahwa rekonstruksionisme sosial adalah gabungan dari aliran eksistensialisme yang menekankan pada sudut pandang individual dan progresifisme yang menekankan pada keterlibatan individu dalam pengembangan masyarakat. Jadi, belajar adalah mengembangkan diri sendiri untuk berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial yang ideal (Martin and Loomis 2013).

Terakhir, belajar juga bisa dipahami dari sudut pandang filsafat humanisme, bahwa pembelajaran humanistik berpusat pada peserta didik, sehingga siswa didorong untuk

mengambil kendali atas pendidikannya. Mereka membuat pilihan yang dapat berkisar dari aktivitas sehari-harinya, hingga tujuan masa depannya. Peserta didik didorong untuk fokus pada bidang minat subjek tertentu untuk jumlah waktu yang wajar sesuai pilih mereka sendiri. Sementara guru bertugas mencari cara meningkatkan metode mereka agar peserta didik berkembang dengan cepat di dalam ruang kelas. Teori dan teknik pembelajaran yang berbeda bisa dipakai agar peserta didik bisa belajar sesuai gaya dan kemampuan mereka. Strategi pengajaran dan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang menempatkan peserta didik sebagai pemilik otoritas tertinggi dalam lingkungan pendidikan dan mengendalikan pembelajaran mereka sampai batas tertentu(WGU 2020).

b) Teori Belajar dalam Psikologi

Dalam memandang belajar, disiplin psikologi mengembangkan teori-teorinya sendiri, yang pada beberapa bagian seperti behaviorisme, konstruktifisme, sosial konstruktifisme, memiliki kesejajaran dengan pandangan filsafat. Namun, pada beberapa bagian yang lain, teori-teori psikologi belajar memiliki kekhasannya sendiri, sehingga muncul beberapa teori seperti: motivasi, konstruktifisme kognitif, proses informasi, kognitif sosial, dan neurosains.

Belajar dalam pandangan psikologi motivasi diartikan sebagai aktivitas manusia untuk mencapai prestasi terbaiknya. Motivasi ini terbagi dua macam; harapan untuk sukses dan ketakutan akan kegagalan. Karena itulah, mereka akan mengerjakan berbagai tugas untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan. Dengan begitu, belajar adalah aktivitas peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas dalam rang mengejar kesuksesan mereka(Wigfield and Eccles 2000).

Sedangkan teori konstruktifisme kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget, yang memaknai belajar sebagai menambah informasi baru ke dalam struktur kognitif manusia yang sudah terbentuk sebelumnya. Kognitif manusia, menurut Jean Piaget, berkembang dengan melalui beberapa tahapan, sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (White, Livesey, and Hayes 2012). Walaupun sama-sama fokus pada kajian informasi baru, teori konstruktifisme kognitif ini berbeda dari teori proses informasi. Teori proses informasi lebih menekankan pada bagaimana informasi diperoleh, dianalisis, dan disimpan di dalam otak manusia. Karena itulah, belajar adalah menyimpan informasi dan pengetahuan dari satu lingkungan ke dalam satu memori jangka pendek (short-term memory/STM) dan terkadang ke dalam satu memori jangka panjang (long-term memory/LTM)(Naveh-Benjamin and Ohta 2012).

Sementara belajar dalam pandangan sosial kognitif menyebutkan bahwa manusia akan belajar melalui lingkungan sosialnya. Namun, teori kognitif sosial ini tidak sama dengan teori behaviorisme yang lebih menekankan pada pengertian bahwa belajar terjadi melalui penguatan tindakan dan rutinitas. Sebab, teori kognisi sosial ini lebih menekankan pada komponen kognitif itu sendiri sebagai elemen penting dalam belajar (Bandura 1992).

Terakhir, psikologi neurosains memaknai belajar sebagai hubungan antara sistem saraf pusat, pembelajaran, dan perilaku manusia. Teori neurosains ini memiliki hubungan dengan struktur kognitif manusia, bahwa sistem saraf pusat terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang yang bertanggung jawab untuk mengendalikan perilaku sehari-hari manusia. Teori neurosains ini berhubungan dengan teori proses informasi, yang mengatakan bahwa di dalam otak manusia, ada dua jenis memori yang disebut memori kerja (memori jangka pendek) dan memori jangka panjang (Bear, Connors, and Paradiso 2016).

c) Term Belajar dalam ayat al-Qur'an

Term Belajar (*Ta'allama*) tidak sebanyak term Mengajar (*Allama*). Term *ta'allama* disebut tiga kali dalam dua ayat berbeda. Secara umum, al-Qur'an melarang belajar pengetahuan maupun pengalaman yang membawa mudharat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sosialnya, seperti dilarang belajar ilmu sihir yang memisahkan pasangan suami-istri. Dalam konteks ini, teori belajar dalam al-Qur'an sejalan dengan pandangan filsafat esensialisme, behaviorisme, konservatisme, dan rekonstruksi sosial.

Walaupun term belajar hanya terbatas pada diksi *ta'allama*, al-Qur'an juga menekankan pentingnya belajar melalui membaca, seperti dalam ayat 1 Surat al-'Alaq, yang berbunyi: "*Wahai Nabi, bacalah!*". Belajar juga bertujuan untuk mengetahui informasi-informasi baru yang belum diketahui sebelumnya, seperti ayat 4-5 surat al-'Alaq, yang berbunyi: "*yang mengajar dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*".

Teori belajar tidak bisa dipisahkan dari teori mengajar. Term mengajar ini dalam al-Qur'an disebut sebagai *'allama*, yang terulang sebanyak dalam beberapa ayat dan surat, yaitu: ayat 31, 32, dua kali dalam ayat 102, 129, dua kali dalam ayat 151, 239, 251, serta dua kali dalam ayat 282 surat al-Baqarah; ayat 48, 79, dan 164 surat Ali Imran; ayat 13 surat An-Nisa'; 3 kali dalam ayat 4 dan 110 surat al-Maidah; ayat 91 surat al-An'am; ayat 5, 37, 68, dan 101 surat Yusuf; ayat 103 surat an-Nahl; ayat 65 dan dua kali dalam ayat 66 surat al-Kahfi; ayat 71 surat Thaha; ayat 80 surat al-Anbiya'; ayat 49 surat asy-Syu'ara'; ayat 16 surat an-Naml; ayat

69 surat Yasin; ayat 5 surat an-Najm; ayat 4 surat ar-Rahman; ayat 2 surat al-Jumu'ah; ayat 5 surat al-'Alaq; ayat 32 surat ad-Dukhan; dan ayat 4 dan 5 surat al-'Alaq.

Beberapa contoh ayat tentang mengajar ini sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya,” (Qs. Al-'Alaq: 4-5).

Di tempat lain Allah swt berfirman:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمُونَ مِنْ آدَمٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: *Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir,*” (Qs. Al-Baqarah: 102).

Sementara ayat bicara ilmu pengetahuan (*'ilm*), intelektual (*'alim* atau *'aliim*), dan objek pengetahuan (*ma'lum* atau *ma'lumat*) terlulang lebih banyak dalam al-Qur'an. Namun begitu, pembahasan tentang *'ilm*, *'alim*, dan *ma'lum* di luar konteks tulisan ini

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa teori belajar bisa dibaca dengan tiga cara berbeda. Belajar dalam pandangan filsafat adalah tentang mengetahui. pengetahuan akademik, transfer nilai moral tradisional, penggalian potensi diri, kontribusi sosial dan memberikan sumbangsih yang progresif serta postif bagi terciptanya tatanan sosial yang lebih baik..

Sementara pandangan psikologi, pada beberapa bagian, memiliki kesamaan dengan filsafat, yaitu bahwa belajar adalah tentang perilaku manusia dan kontribusi perilakunya terhadap terciptanya tatanan sosial yang lebih baik. Tetapi, psikologi juga mengembangkan cara pandang yang sepenuhnya berbeda dari filsafat, yaitu memaknai belajar sebagai proses pengelolaan informasi di dalam kognisi manusia dan sebagai motivasi.

Sedangkan pandangan al-Qur'an tentang belajar memiliki kesamaan dengan filsafat dan psikologi, yaitu tentang menggali pengetahuan seluas-luasnya melalui membaca dan menulis, dan al-

Qur'an memberikan penekanan pada ajaran bahwa belajar tidak boleh bertujuan merusak tatanan sosial, al-Qur'an. Jadi, al-Qur'an memandang belajar harus berkontribusi pada terbentuknya tatanan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkareem, Mahmood. 2019. "The Importance of Teaching and Learning in the Holy Quran." *Süleyman Demirel Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 43 (2): 187–98.
- Aspin, David N., and Judith D. Chapman. 2012. "Towards a Philosophy of Lifelong Learning." In *Second International Handbook of Lifelong Learning*. Springer International Handbooks of Education, edited by Richard Bagnall, 3–35. Dordrecht: Springer.
- Bandura, Albert. 1992. "Social Cognitive Theory of Social Referencing." In *Social Referencing and the Social Construction of Reality in Infancy*, 175–208. US: Springer.
- Bargh, John A., and Ezequiel Morsella. 2008. "The Unconscious Mind." *Perspectives on Psychological Science* 3 (1): 73–79.
- Bear, Mark F., Barry W. Connors, and Michael A. Paradiso. 2016. *Neuroscience: Exploring the Brain*. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Cochran, Moncrieff, and Rebecca Staples New. 2017. *Early Childhood Education: An International Encyclopedia, Volume 1*. United Kingdom: Praeger Publishers.
- Dhawan, M. L. 2005. *Philosophy of Education*. India: Isha Books, 2005.
- Dupuis, Adrian M., and Robin L. Gordon. 2010. *Philosophy of Education in Historical Perspective*. United States: University Press of America.
- Gilley, Jerry W, Peter Dean, and Laura Bierema. 2008. *Philosophy And Practice Of Organizational Learning, Performance And Change*. United States: Basic Books.
- Hamlyn, David W. 2022. *Perception, Learning and the Self: Essays in the Philosophy of Psychology*. United Kingdom: Taylor & Francis.
- Izzan, Ahmad, and Dindin Saepudin. 2022. *Tafsir Maudhu'i: Metoda Praktis Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Lynch, Matthew. 2017. "5 Things That Educators Should Know About The Philosophy Of Education." <https://www.theeducatoradvocate.org/>, Diakses 19 Maret 2023, 2017.
- Martin, David Jerner, and Kimberly S. Loomis. 2013. *Building Teachers: A Constructivist Approach to Introducing Education*. United States: Cengage Learning.
- Murphy, P. Karen, Patricia A. Alexander, and Krista R. Muis. 2012. "Knowledge and Knowing: The Journey from Philosophy and Psychology to Human Learning." In *Apa Educational Psychology Handbook, Vol. 1. Theories, Constructs, and Critical Issues*, 189–226. USA: American Psychological Association.
- Nata, Abuddin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Naveh-Benjamin, Moshe, and Nobuo Ohta. 2012. *Memory And Aging : Current Issues And Future Directions*. New York: Psychology Press.
- Nyiri, K. 2002. "Towards a Philosophy of M-Learning." In *Proceedings. IEEE International Workshop on Wireless and Mobile Technologies in Education*, edited by Sweden: Vaxjo, 121–24.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2012. "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* 1 (2): 41–50.
- . 2015. "Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 4 (2): 1–10.
- SEMETSKY, INNA, and JOSHUA A. DELPECH-RAMEY. 2012. "Jung's Psychology and Deleuze's Philosophy: The Unconscious in Learning." *Educational Philosophy and*

Theory Navigation Bar 44 (1): 69–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2010.00670.x>.

- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Syahrizal, Ivan. 2022. *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. Padang: Get Press.
- West, Linden. 2019. “Understanding Subjective Dimensions of Political Processes: Identity and Politics.” In *Psychoanalysis, Fundamentalism, Critical Theory and The Unconscious: Adult Education, Islamic Fundamentalism, and the Subjectivity of Omniscience*, 185–200. Londong, UK: Jessica Kingsley Publishers.
- WGU. 2020. “What Is Humanistic Learning Theory in Education?” <https://www.wgu.edu/>, Diakses 20 Maret 2023, 2020.
- White, Fiona, David Livesey, and Brett Hayes. 2012. *Developmental Psychology: From Infancy to Development*. Australia: Pearson Higher Education AU.
- Wigfield, Allan, and Jacquelynne S. Eccles. 2000. “Expectancy–Value Theory of Achievement Motivation.” *Contemporary Educational Psychology* 25 (1): 68–81.
- Winch, Christopher. 1998. *The Philosophy of Human Learning*. New York: Routledge.
- Witarsa, Ramdhan. 2022. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaki, Ahmad. 2018. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

